

Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>

Problematika Pengelolaan Pendidikan Islam Non-Formal Pada Komunitas Muslim

Rivai Bolotio

IAIN Manado, Manado, Indonesia

rivaibolotio@iain-manado.ac.id

Hadirman

IAIN Manado, Manado, Indonesia

hadirman@iain-manado.ac.id

Musafar

IAIN Manado, Manado, Indonesia

musafar.musafar@iain-manado.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan prolematika pengelolaan pendidikan Islam non-formal pada komunitas Muslim, khususnya TPQ Nurul Taqwa Sea di Desa Sea, Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. Problematika pengelolaan pada pendidikan non-formal, khususnya TPQ Nurul Taqwa Sea berkaitan dengan belum optimalnya penerapan pengelolaan lembaga berdasarkan fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi). Selain itu, tergambar pula faktor pendorong dan penghambat dalam pengelolaan TPQ Nurul Taqwa Sea berkaitan dengan (1) kurikulum dan pengajaran, (2) tenaga pendidik, (3) peserta didik, (4) sarana dan prasarana, (5) keuangan dan pembiayaan, (6) hubungan TPQ dengan masyarakat.

Kata kunci: Pengelolaan; Pendidikan Islam

Abstract

Prolematics of Non-Formal Islamic Education Management in Muslim Communities.

This article aims to describe the prolematics of managing non-formal Islamic education in the Muslim community, specifically TPQ Nurul Taqwa Sea in Sea Village, Pineleng District, Minahasa Regency. Management problems in non-formal education, specifically TPQ Nurul Taqwa Sea are related to the non-optimally implementation of institutional management based on management functions (planning, organizing, monitoring and evaluating). In addition, it also illustrates the driving and inhibiting factors in the management of TPQ Nurul Taqwa Sea relating to (1) curriculum and teaching, (2) teaching staff, (3) students, (4) facilities and infrastructure, (5) finance and financing, (6) TPQ's relationship with the community.

Keywords: Management; Islamic Education.

Pendahuluan

Pengelolaan pendidikan Islam non-formal memiliki fungsi umum yang fleksibel sehingga dapat berjalan, berkembang, dan berdinamika berdasarkan kemajuan dan perkembangan zaman. Fungsi-fungsi inilah yang membedakan pengelolaan pendidikan pada umumnya dengan pengelolaan pendidikan Islam non-formal. Fungsi pengelolaan pendidikan Islam non-formal tidaklah bisa terlepas dari fungsi manajemen secara umum, yakni meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Di dalam lembaga pendidikan Islam non-formal juga pasti terdapat komponen-komponen penting dalam menentukan keberhasilan lembaga tersebut. Komponen tersebut antara lain: siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, dan pengelola (Syukur, 2011).

Pendidikan Islam non-formal adalah pendidikan Islam yang setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem lembaga pendidikan non-formal yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani anak-anak tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya (Daeng Pawero, 2018). Pendidikan Islam non-formal merupakan pendidikan Islam yang diterima dan diterapkan di lingkungan masyarakat. Pendidikan Islam non-formal bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dipenuhi dalam jalur pendidikan persekolahan (formal). Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam non-formal ini dipusatkan pada berbagai lingkungan masyarakat, disesuaikan dengan kehidupan peserta didik (Salim, 2017).

Terkait dengan pendidikan non-formal, secara yuridis formal Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang pendidikan non-formal, yakni pasal 26 ayat 3: yang berbunyi, satuan pendidikan non-formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis (Tim Redaksi Sinar Grafika, 2007). Bentuk pendidikan non-formal dalam pendidikan Islam bukanlah jenis pendidikan Islam formal dan bukan jenis pendidikan Islam informal, namun sistem pembelajarannya di luar sekolah. Demikian pula, pendidikan non-formal dalam perspektif pendidikan keagamaan Islam ditemukan pula dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada pasal 21 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan *diniyah* non-formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, Pendidikan Alquran, *diniyah* takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis” (Srimulyani, 2007). Pendidikan Islam non-formal dalam tulisan ini, difokuskan pada bentuk pendidikan Taman Pendidikan Alquran (TPQ).

TPQ adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Islam non-formal yang bertujuan mengajarkan Alquran dan dasar-dasar agama Islam pada anak berusia 7-12 tahun (usia sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah). TPQ selain menitikteratkan pengajarannya pada aspek pembacaan Alquran, juga diajarkan materi lain yang orientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian Muslim (Yasin, 2011)

Tulisan ini hanya mendeskripsikan tentang pengelolaan pendidikan non-formal TPQ Nurul Taqwa Sea dan menganalisis faktor penghambat dan pendukung pengelolaan pendidikan non-formal TPQ Nurul Taqwa Sea di Desa Sea, Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. Penelitian ini memiliki manfaat dalam (1) pengembangan khazanah teoretik pengelolaan pendidikan, khususnya pengelolaan pendidikan Islam non-formal, (2) memberikan pemikiran banding bagi pengelola lembaga pendidikan Islam non-formal dalam hal pengelolaan kelembagaan, dan (3) bahan referensi bagi peneliti/penulis lain yang mengkaji objek permasalahan yang relevan.

Kajian Teori

Manajemen Pendidikan Islam Non Formal

Manajemen pada umumnya merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang dipergunakan untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan (Pawero, 2021). Pengelolaan pendidikan, termasuk pengelolaan pendidikan Islam harus menerapkan aspek pengelolaan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, serta evaluasi (Umiraso & Gojali, 2011).

Manajemen pendidikan Islam mengandung berbagai fungsi umum yang fleksibel sehingga ia bisa sejalan dengan kemajuan dan perkembangan yang baik. Fungsi manajemen pendidikan Islam tidaklah bisa terlepas dari fungsi pengelolaan secara umum bahwa fungsi manajemen atau tugas kepemimpinan dalam pelaksanaannya meliputi berbagai hal, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan (Bolotio, 2017). Di dalam lembaga pendidikan pasti terdapat komponen-komponen penting dalam menentukan keberhasilan lembaga tersebut. Komponen tersebut antara lain: siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, dan pengelola (Bafadal et al., 2020).

Pendidikan Islam non-formal adalah pendidikan Islam yang setiap kegiatannya terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani anak-anak tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya (Tola et al., 2020). Pendidikan Islam non-formal merupakan pendidikan Islam yang diterima dan diterapkan di lingkungan masyarakat. Sementara itu, Evans menguraikan bahwa konsep pendidikan non-formal adalah kegiatan pendidikan yang terorganisasikan di luar sistem pendidikan formal (Sanusi & Suryadi, 2018).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan tentang pendidikan non-formal, pasal 26 ayat 3 yang berbunyi “satuan pendidikan non-formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis taklim, serta satuan pendidikan sejenis” (Tim Redaksi Sinar Grafika, 2007). Pendidikan non-formal dalam perspektif pendidikan keagamaan Islam ditemukan pula dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada pasal 21 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan diniyah non-formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab,

majelis taklim, Pendidikan Alquran, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis” (Mahmud & Dkk, 2013)

Metode

Penelitian ini dilakukan pada komunitas muslim, khususnya di TPQ Nurul Taqwa Sea, Desa Sea Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data ini bersumber dari orang yang diwawancarai adalah:

1. Pengasuh TPQ Nurul Taqwa Sea.
2. Pengelola TPQ Desa Sea
3. Komunitas Muslim Desa Sea.

Dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan secara langsung di lapangan dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik Participant Observation, interview dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode interview ini untuk mendapatkan data dari seluruh informan tentang berbagai masalah penelitian yang berkaitan dengan Problematika Pengelolaan Pendidikan Islam Non-Formal Pada Komunitas Muslim.

Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini untuk mengetahui data yang berupa dokumen tertulis atau tercetak, daftar, catatan, opini, komentar, dan sumber lain yang relevan, tentang manajemen mutu pendidikan Islam, visi misi, keadaan Panti Asuhan, jumlah anak asuh dan lain sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

Pengelolaan Pendidikan Islam Non-Formal; Lingkup Spasial TPQ Nurul Taqwa Sea

TPQ Nurul Taqwa Sea hanya dapat dikelola secara baik apabila fungsi-fungsi manajerial terapkan secara optimal. Selanjutnya, hambatan apapun yang dihadapi dalam pengelolaan TPQ Nurul Taqwa Sea akan mudah teratasi jika fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi dilaksanakan sesuai dengan mekanisme dan prosedur yang semestinya. Gambaran riil pelaksanaan pengelolaan TPQ Nurul Taqwa Sea dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Perencanaan (*Planning*)

Fungsi perencanaan dalam pengelolaan TPQ Nurul Taqwa Sea pada kenyataannya belum menggunakan konsep perencanaan pendidikan non-formal yang ideal. Dengan kata lain, pola pengelolaan TPQ Nurul Taqwa Sea masih dilaksanakan dengan konsep yang dikehendaki ketua lembaga TPQ Nurul Taqwa Sea sesuai arahan dari Departemen Agama Kabupaten Minahasa khususnya Bidang Pendis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ketua Lembaga TPQ Nurul Taqwa Sea yang mengatakan bahwa pengelolaan lembaga kami hanya atas inovasi dan kesungguhan pengurus, hampir tidak ada bentuk pendampingan intensif yang dilakukan oleh Departemen Agama Kabupaten Minahasa. TPQ Nurul Taqwa Sea hanya memberikan laporan setiap tri wulan (tiga bulan), serta melakukan pertemuan dengan Departemen Agama Kabupaten Minahasa. Kami hanya memberikan laporan sesuai dengan kemampuan yang kami miliki.

Perumusan perencanaan dalam satu tahun hanya lakukan sendiri terkait dengan sumber daya yang dimiliki TPQ Nurul Taqwa Sea. Perencanaan yang dimiliki sesuai dengan keinginan dan kompetensi pengelola. Perencanaan kegiatan pengajaran Iqra dan Alquran selain berorientasi pada aspek kualitas ustaz/ustazah juga kualitas peserta didik diprioritaskan. Meskipun memang masalah yang muncul pada keseriusan dan kesungguhan anak-anak didik untuk menguasai pelajaran yang diajarkan guru dalam setiap pertemuan.

Guru telah mengupayakan anak-anak untuk menguasai dan dapat membaca Alquran dengan baik. Namun, karena anak didik tidak serius dan main-main, hingga hasil yang diharapkan TPQ Nurul Taqwa Sea, yakni dapat khatam Alquran selama 1 tahun pelajaran belum tercapai secara maksimal. Umumnya peserta didik dapat menghafalkan Alquran antara 2-3 tahun. Perencanaan yang dilakukan di TPQ Nurul Taqwa Sea dilakukan untuk mencapai tujuan TPQ. Dalam pelaksanaan diadakan pertemuan antara anggota pengurus TPQ Nurul Taqwa Sea dalam upaya menyusun rencana-rencana yang dilakukan diadakan melalui musyawarah anggota. Pelaksanaan rencana-rencana dilakukan satu per satu dengan menyusun pengajar, pembagian jam mengajar, pengelolaan keuangan, pengembangan sarana dan prasarana.

Proses perencanaan pengelolaan TPQ Nurul Taqwa Sea masih menggunakan pola tradisional, hasil perencanaan yang dilakukan pun cenderung belum menunjukkan konsep perencanaan yang matang dan jangka panjang, tampaknya masih lebih menekankan pada kegiatan-kegiatan rutin harian, yakni mengajarkan

anak membaca Iqra dan Alquran dan membekali anak-anak, misalnya dengan pengetahuan adab dan fikih untuk diimplementasikan dalam kehidupan anak sehari-hari.

Tampaknya memang proses perencanaan pengelolaan TPQ Nurul Taqwa Sea selama ini belum menggunakan langkah-langkah perencanaan sesuai dengan fungsi-fungsi perencanaan pengelolaan, sasaran-sasaran perencanaan, dan rencana strategis jangka pendek dan jangka panjang. Model pengelolaannya pun dapat diamati secara kasat mata bahwa sangat tampak jelas ditemukan hal-hal: (1) Konsep perencanaan pengelolaan TPQ Nurul Taqwa Sea belum menunjukkan adanya tujuan dan sasaran jangka waktu yang jelas, (2) TPQ Nurul Taqwa Sea dalam merumuskan perencanaan serta belum disusunnya program kerja yang sistematis dan sesuai dengan program pendidikan Alquran yang baik, (3) TPQ Nurul Taqwa Sea tidak memiliki skema penganggaran dan penggajian yang jelas, meskipun belum maksimal.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian TPQ Nurul Taqwa Sea selama ini belum menunjukkan pengembangan yang baik dan profesional. Gerakan TPQ masih terkesan jalan di tempat. Hal ini dikatakan oleh Ketua TPQ Nurul Taqwa Sea yakni selama ini kami hanya mengisi blangko, disuruh menyettor nama pengurus, data guru dan siswa. Kami juga disuruh membuat laporan perkembangan lembaga di Departemen Agama Bidang Pendais Kabupaten Minahasa, untuk menyerahkan laporan tiap tiga bulan. Tidak ada pendampingan secara intensif yang dilakukan Departemen Kabupaten Minahasa, hanya kami hanya melaporkan itu saja.

Hal ini menunjukkan bahwa pola kerja TPQ Nurul Taqwa Sea belum sepenuhnya menyelenggarakan organisasi sesuai dengan arahan Departemen Agama Kabupaten Minahasa sesuai dengan pola kerja terstruktur yang menjadi dasar pengembangan organisasi yang menjadi binaannya. Kenyataannya pola kerja TPQ Nurul Taqwa Sea belum sesuai dengan pola kerja yang memadai. Hal ini seperti dikatakan salah seorang tokoh masyarakat Desa Sea, yakni 'Kalau saya melihat pengelolaan TPQ Nurul Taqwa Sea masih belum baik, dia hanya mengajarkan anak-anak mengaji tapi pembangunan fisik, pengelolaan organisasi masih dilakukan keluarga mereka saja. Saya melihat pengelolaan organisasinya belum maju dan masih seadanya serta dikelola dengan pendekatan keluarga.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, TPQ Nurul Taqwa Sea dalam mengimplementasikan fungsi manajerial pengelolaan TPQ telah melaksanakan sebagian pengelolaan lembaga secara baik, meskipun masih berbasis keluarga. Pola pengelolaan organisasi seperti di atas paling tidak disebabkan model pengorganisasian yang belum bertumpu pada pembagian tugas yang jelas pada struktur lembaga. Struktur yang ada belum melaksanakan sesuatu dengan tugas pokoknya masing-masing atau masih bertumpu pada ketua lembaga (Fauzi, 2017).

Adapun struktur lembaga yang terdapat pada TPQ Nurul Taqwa Sea memiliki formula, yakni (1) Terdapat Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Anggota yang juga merangkap sebagai guru atau ustaz/ustazah, (2) Tidak mempunyai pedoman yang jelas tentang deskripsi kerja pengelola. Artinya, bahwa hingga pengelola TPQ Nurul Taqwa Sea dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan lembaganya tidak didasarkan uraian tugas yang jelas, (3) Adanya kekacauan dalam mekanisme kerja pengelolaan TPQ. Hal ini disebabkan struktur organisasi dan pedoman deskripsi kerja masing-masing pengelola tidak jelas, (4) Rekrutmen guru (ustaz/ustazah) tidak pernah dilakukan sejak berdirinya hingga saat ini. Hal ini disebabkan selain belum ada penggajian yang jelas, juga tidak adanya pola rekrutmen guru yang dilakukan selama ini.

3. Pengawasan

Pengawasan kinerja organisasi tampak bahwa pengelola kurang paham terhadap manfaat pengawasan khususnya evaluasi program dalam pengelolaan TPQ yang selama ini hanya bertumpu pada ketua lembaga TPQ Nurul Taqwa Sea. Padahal sejatinya evaluasi merupakan hal yang fundamental dalam pengelolaan TPQ. Karena kurang pemahannya pengelola dan cenderung berpusat pada ketua lembaga, mengakibatkan pengawasan program tidak dijalankan dengan baik.

4. Evaluasi

Evaluasi seluruh komponen TPQ yang meliputi pelaksanaan program, faktor penyebab gagalnya dari program, efektivitas kerja dalam pengelolaan TPQ Nurul Taqwa Sea belum dijalankan secara maksimal. Belum idealnya proses evaluasi kegiatan kelembagaan di TPQ Nurul Taqwa Sea memiliki keterkaitan dengan belum baiknya perencanaan dan pelaksanaan program sehingga mengakibatkan terhambatnya sistem manajerial dalam pengelolan lembaga ini.

Demikian pula terselenggaranya program pendidikan Alquran di TPQ Nurul Taqwa Sea diperlukan disiplin kerja, kemampuan para pengelola, penggunaan

sarana dan prasarana yang tersedia, tertibnya administrasi dalam seluruh proses penyelenggaraan kegiatan dan tercapainya sasaran yang telah ditetapkan bagi program pendidikan, seluruhnya dapat diketahui melalui proses evaluasi pada pengelolaan TPQ Nurul Taqwa Sea. Salah satu evaluasi yang dilakukan adalah khatam Alquran merupakan bentuk evaluasi yang dilaksanakan oleh ustaz/ustazah kepada anak didiknya. Hal ini, dapat dilakukan untuk mendapatkan evaluasi dengan jalan memberikan ujian kepada peserta didik.

Dengan adanya evaluasi memudahkan pengelola dan guru untuk mengatur dan mengontrol kemampuan peserta didik. Secara teoritis, dikatakan bahwa ujian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan belajar-mengajar di TPQ. Evaluasi amat diperlukan dengan pertimbangan untuk menilai kemampuan peserta didik. Karena pada peserta didik terdapat perbedaan dalam kecepatan menerima bahan pelajaran. Dengan menyelenggarakan ujian dapat terhindar dari keadaan terseret dalam ketertinggalan. Kemudian pada diri peserta didik terdapat keterbatasan kemampuan dalam menampung, mengorganisasikan dan menampilkan perolehan belajarnya. Evaluasi kemampuan peserta didik dilaksanakan secara periodik meskipun masih mengedepankan penguasaan bahan (Widoyoko, 2014)

Selama ini, evaluasi proses belajar-mengajar di TPQ Nurul Taqwa Sea hanya diterapkan dalam tataran menilai kemampuan peserta didik dalam memahami serta menguasai materi Iqra dan Alquran yang diajarkan. Pada hal evaluasi seluruh komponen yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar mutlak harus dilakukan, seperti evaluasi kurikulum, sarana dan prasarana belajar, dan sebagainya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Pendidikan Non-Formal: Kasus TPQ Nurul Taqwa Sea

Suatu lembaga pendidikan dalam mengukur pelaksanaan pengelolaannya, tidak terlepas adanya elemen faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung adalah hal-hal yang mendukung terciptanya pengelolaan kelembagaan, sedangkan faktor penghambat merupakan kendala-kendala teknis dan non-teknis dalam suatu lembaga (Bolotio, 2017).

Model analisis yang digunakan dalam sistem pengelolaan TPQ Nurul Taqwa Sea adalah dengan analisis SWOT (*Strength*) kekuatan, (*Weaknes*), kelemahan, (*Opportuniy*), peluang, (*Treath*) ancaman. Berdasarkan model analisis tersebut diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Pengelolaan kurikulum dan pengajaran

Kekuatan dan peluang yang dimiliki TPQ Nurul Taqwa Sea, yakni (a) Kurikulum di TPQ Nurul Taqwa Sea memakai kurikulum yang merujuk pada kurikulum yang disosialisasikan Departemen Agama Kabupaten Minahasa, dengan nuansa Islam melekat di dalamnya; (b) TPQ ini menerapkan tambahan materi fikih dan adab-adab dalam ajaran Islam sehingga memberi tambahan pengetahuan keislaman pada peserta didiknya. Sementara itu, kelemahan dan ancaman, yakni (a) Masih adanya ketidaksesuaian materi yang diajarkan di TPQ dengan materi yang diterapkan di TPQ-TPQ yang sudah maju pengelolaannya; dan (b) Masih tergolong TPQ yang baru sehingga belum optimal dalam pelaksanaan majerialnya.

2. Pengelolaan Tenaga Pendidik

Kekuatan dan peluang yang dimiliki TPQ Nurul Taqwa Sea, yakni (a) Memiliki tenaga pendidik yang loyal, ikhlas, berkepribadian baik, humanis, sehingga menjadi teladan bagi peserta didiknya; (b) TPQ selalu melakukan pembinaan bagi para pendidiknya dengan mengikutsertakan dalam pelatihan, kursus-kurus sebagai penugasan dari ketua lembaga; (c) Ustaz/ustazah yang mengajar di TPQ Nurul Taqwa Sea meskipun bukan dari pendidikan pesantren namun ustaz/ustazah memiliki semangat dan usaha untuk selalu meningkatkan kapasitasnya dalam mengajar santrinya. Sementara itu, kelemahan dan ancaman yang dimiliki, yakni (a) Masih tergolong TPQ yang baru sehingga belum optimal dalam pelaksanaan manajerialnya; (b) Pendidik yang mengajar di TPQ ini belum memiliki gelar sarjana (S1) karena pengajarnya merupakan ketua lembaga dan alumni dari TPQ Nurul Taqwa Sea. Ustaz/ustazah yang mengajar di TPQ Nurul Taqwa Sea meskipun bukan dari pendidikan pesantren namun ustaz/ustazah memiliki semangat dan usaha untuk selalu meningkatkan kapasitasnya dalam mengajar santrinya; (c) Masih rendah dan belum ada gaji tetap setiap bulan untuk tenaga pendidik (sesuai dengan hasil iuran peserta didik setiap bulan) yang dibagi secara merata pada keempat guru yang mengajar.

3. Pengelolaan Peserta Didik

Kekuatan dan peluang yang dimiliki TPQ Nurul Taqwa Sea, yakni (a) Memiliki Ketua Lembaga yang memiliki pengalaman dalam mengelola siswa sehingga dapat mendapatkan kepercayaan pada orang tua untuk menitipkan anaknya di TPQ untuk diajar membaca Alquran; (b) Ketua lembaga dan pendidik dapat bekerja sama sehingga pelaksanaan pengajaran pada peserta didik berjalan optimal dan

berkesinambungan (selalu ada guru) dalam setiap kali pertemuan. Sementara itu, kelemahan dan ancamannya, yakni (a) Masih tergolong TPQ baru sehingga belum optimal dalam pelaksanaan manajerialnya; (b) Beberapa pendidik kurang perhatian terhadap perilaku peserta didik yang masih belum serius belajar sehingga beberapa siswa penguasaan membaca Alquran kurang maksimal; (c) Proses pembelajaran yang dihadapi adalah kurangnya motivasi anak. Anak kurang disiplin dalam mengikuti tiap pertemuan. Hal ini tidak terlepas dengan kontrol orang anak di rumah. Tidak mengherankan proses pembelajaran untuk sampai diwisuda atau khatam Alquran sangat jarang dicapai anak dalam waktu 1 tahun. Menurut pengakuan informan anak-anak dapat mencapai target khatam Alquran dicapai rata-rata mencapai 2-3 tahun.

4. Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Kekuatan dan peluang yang dimiliki TPQ Nurul Taqwa Sea, yakni (a) Tempat belajar merupakan serambi rumah ketua lembaga yang disekat khusus untuk tempat belajar-mengajar, bukan rumah sewa sehingga masih akan tetap berlangsung belajar-mengajar meskipun belum memiliki gedung sendiri; (b) Lokasi strategis berada di muka jalan raya dan di tengah perkampungan Muslim. Sementara itu, kelemahan dan ancamannya, yakni (a) TPQ ini masih baru dan hingga saat ini belum memiliki gedung khusus untuk kegiatan belajar-mengajar; (b) Belum adanya sekat-sekat ruangan sehingga masih timbul kegaduhan di antara peserta didik pada saat proses belajar-mengajar.

5. Pengelolaan Keuangan dan Pembiayaan

Kekuatan dan peluang yang dimiliki TPQ Nurul Taqwa Sea, yakni (a) Menggunakan pola pengelolaan terbuka dan independen dalam pengaturan keuangan dan pengelolaannya dibawah kendali Ketua Lembaga dan atas pengawasan Kantor Departemen Agama Kabupaten Minahasa (laporan tertulis diserahkan setiap triwulan); (b) Evaluasi dilakukan untuk melihat hasil yang dicapai dengan membandingkan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Evaluasi yang dalam hubungannya dengan proses pengawasan dan evaluasi yang dilaksanakan oleh Pendais Kanwil Departemen Agama Kabupaten Minahasa terhadap keseluruhan rangkaian aktivitas TPQ Nurul Taqwa Sea adalah menggunakan kontrol mekanisme dengan teknik pengumpulan laporan baik lisan maupun tulisan melalui data-data yang dibuat oleh lembaga dan dilakukan dari jarak jauh; (c) Melaksanakan tiga fase, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

keuangan sangat transparan. Sementara itu, kelemahan dan ancamannya, yakni (a) Merupakan TPQ dibawah naungan Departemen Agama Kabupaten Minahasa Bidang Pendis yang keuangan utamanya dari orang tua siswa (peserta didik), donatur, dan bantuan yang tidak mengikat yang kadang menyusahakan TPQ ini untuk mengembangkan lembaganya; (b) TPQ ini mengandalkan keuangan dari iuran peserta didik, sehingga kadang peserta didik tidak semuanya membayar dalam setiap bulan sehingga menyulitkan lembaga untuk memberi honor pada pengajarnya setiap bulan. Dalam waktu-waktu tertentu, bahkan sebagai siswa (50 %) tidak membayar secara rutin iurannya sehingga memberikan dampak yang tidak baik bagi perkembangan dan kemajuan lembaga.

6. Pengelolaan Hubungan TPQ dengan Masyarakat

Kekuatan dan peluang yang dimiliki TPQ Nurul Taqwa Sea, yakni (a) Menggunakan pola pengelolaan yang baik dengan masyarakat sekitar, yakni ikut memberikan ruang pada masyarakat dalam menyumbangkan gagasan untuk pengembangan TPQ; (b) Masyarakat memberikan kepercayaan pada pengelola TPQ untuk mendidik anak-anak mereka. Sementara itu, kelemahan dan ancamannya, yakni (a) TPQ masih berkembang dan pengelolaannya belum optimal; (b) Sebagian masyarakat hanya memberikan kritikan tanpa menyarankan solusi yang konstruktif.

Berdasarkan hasil analisis dengan SWOT, dapat dilihat dan disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dari sistem pengelolaan Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Nurul Taqwa Sea adalah sebagai berikut.

1. Pengelolaan Kurikulum dan Program Pengajaran

Faktor pendukung, yakni (a) Merujuk pada kurikulum yang disosialisasikan Departemen Agama Kabupaten Minahasa (Bidang Pendis); (b) Penambahan materi-materi keislaman sehingga dapat memberikan pengetahuan tambahan pada peserta didik untuk melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Faktor penghambatnya, yakni (a) Ketidaksesuaian materi yang diajarkan di TPQ dengan materi yang telah dilaksanakan TPQ-TPQ di bawah naungan Departemen Agama yang sudah mapan; (b) TPQ ini belum optimal dalam pelaksanaan sistem manajerialnya.

2. Pengelolaan Tenaga Pendidik

Faktor pendukung, yakni (a) Pengajarnya memiliki loyalitas tinggi, ikhlas, dan sabar dalam menjalankan tugas mengajar peserta didik membaca Iqra dan Alquran;

(b) TPQ selalu melakukan pembinaan dan mengikutsertakan pendidiknya untuk mengikuti pelatihan dan kursus. Faktor penghambatnya, yakni (a) Belum optimal dalam melaksanakan majerialnya; (b) Sebagian pendidiknya kurang perhatian dengan sikap dan perkembangan peserta didiknya yang lamban dalam mengikuti pelajaran.

3. Pengelolaan Peserta Didik

Faktor pendukung, yakni (a) Memiliki ketua lembaga yang berpengalaman, humanis dan mendapatkan kepercayaan kepada para orang tua peserta didik; (b) Ketua lembaga merangkap sebagai pendidik sehingga dapat memberikan keteladanan pada pendidik yang lainnya. Faktor penghambatnya, yakni (a) Pelaksanaan manajerialnya belum optimal; (b) Sebagian pendidik kurang perhatian pada perkembangan afektif dan pengetahuan membaca Iqra dan Alquran peserta didiknya.

4. Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Faktor pendukung, yakni (a) Ruang kegiatan belajar-mengajar masih menyatu dengan rumah ketua lembaga, bukan rumah sewa/kontakan; (b) Lokasi strategis di pinggir jalan dan di tengah-tengah perkampungan Muslim. Faktor penghambatnya, yakni (a) Ruang belajar-mengajar belum disekat-sekat sehingga masih tedapat suasana kegaduhan peserta didik; (b) Belum adanya ruang belajar-mengajar yang memadai untuk ukuran TPQ yang sudah maju.

5. Pengelolaan Keuangan dan Pembiayaan

Faktor pendukungnya, yakni (a) Menggunakan pola pengelolaan terbuka dan transparan; (b) Didukung oleh fase-fase pelaksanaan keuangan (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi/pertanggungjawaban). Faktor penghambatnya, yakni (a) bantuan keuangan dari Depatemen Agama (Pendais) kurang lancar; (b) Uang iuran dari peserta didik kurang lancar sehingga berdampak pada pengembangan TPQ dan gaji pengajar; (c) Dana dari sponsor dan masyarakat yang tidak mengikat jarang diperoleh.

6. Pengelolaan Hubungan TPQ dengan Masyarakat

Faktor pendukung, yakni (a) Masyarakat mendukung keberadaan TPQ; (b) Masyarakat memberikan suport pada anak-anaknya untuk belajar di TPQ Nurul Taqwa Sea. Faktor penghambatnya, yakni (a) pengelola tidak intensif melakukan pertemuan dengan masyarakat (orang tua siswa); (b) masyarakat jarang membantu

TPQ baik moral maupun materil sehingga beberdampak pula pada pengembangan dan kemajuan lembaga.

Untuk mengatasi kelemahan dan ancaman di TPQ Nurul Taqwa Sea pengelola TPQ hendaknya:

1. Mempersiapkan kurikulum yang digunakan setiap tahunnya dengan mendasarkan pada evaluasi pelaksanaannya dan dampaknya pada prestasi belajar peserta didiknya.
2. Melengkapi sarana dan prasarana TPQ, agar pendidik dan peserta didik nyaman ketika proses belajar-mengajar berlangsung.
3. Meningkatkan kualitas mutu TPQ, sehingga TPQ Nurul Taqwa Sea selalu diminati peserta didik dan mendapatkan kepercayaan pada masyarakat sekitar/orang tua peserta didik.
4. Mengoptimalkan pelaksanaan pengelolaan di segala bidang yang berkaitan dengan pelaksanaannya yang belum berjalan baik.
5. Letak Taman Pendidikan Alquran yang Strategis. TPQ Nurul Taqwa Sea terletak di tengah-tengah perkampungan Muslim di Desa Sea, Kecamatan PineneIng Kabupaten Minahasa. Letaknya yang strategis ini, menjadi salah satu faktor pendukung yang harus direspon secara baik oleh Ketua TPQ Nurul Taqwa Sea. Letak TPQ Nurul Taqwa Sea yang strategis dan mudah dijangkau merupakan kelebihan utama yang menjadi titik keberhasilan TPQ Nurul Taqwa Sea. Letak yang strategis dan berada di tengah-tengah desa menjadikan sosialisasi TPQ Nurul Taqwa Sea dapat sampai kepada seluruh masyarakat muslim di Desa Sea. Selain itu, keberadaan TPQ Nurul Taqwa Sea yang strategis memudahkan bagi ustaz/ustzah dan peserta didik dalam menjangkau lokasi TPQ. Dengan demikian, lebih memudahkan mobilisasi peserta didik dari rumah ke TPQ. Bahkan anak-anak dapat melaksanakan salat berjamaah di mesjid, karena dekatnya lokasi TPQ Nurul Taqwa Sea dengan mesjid Nurul Taqwa di Desa Sea.

Hubungan Ketua TPQ dan masyarakat Baik. TPQ Nurul Taqwa Sea sebagai salah satu tempat pendidikan Alquran yang berada di tengah-tengah lingkungan mayoritas Muslim di Lingkungan VII Desa Sea Kecamatan Pineleng. Sejak berdirinya hingga sekarang TPQ Nurul Taqwa Sea masih mendapatkan kepercayaan pada

masyarakat sekitar. Terbukti, dengan banyaknya para orang tua yang mendaftarkan anaknya untuk belajar membaca Alquran di TPQ Nurul Taqwa Sea

Simpulan

Lembaga pendidikan Islam non-formal, khususnya Taman Pendidikan Alquran (TPQ) yang berlokasi pada tempat-tempat yang minoritas Muslim, akan mengalami problematika dalam pengelolaannya. Problematika pengelolaan TPQ Nurul Taqwa Sea, yakni belum optimalnya pelaksanaan manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi). Tidak optimalnya, pengelolaan tersebut berkaitan erat dengan faktor pendorong dan penghambat dalam pengelolaan TPQ Nurul Taqwa Sea, khususnya yang berkaitan dengan (1) kurikulum dan pengajaran, (2) tenaga pendidik, (3) peserta didik, (4) sarana dan prasarana, (5) keuangan dan pembiayaan, (6) hubungan TPQ dengan masyarakat.

Faktor pendukung pengelolaan TPQ Nurul Taqwa Sea, antara lain: kurikulum merujuk pada Departemen Agama Kabupaten Minahasa (Bidang Pendidikan Islam/Pendis), materi tambahan berkaitan dengan ajaran Islam, pengajar yang loyal dan sabar, setiap kegiatan pembelajaran masih dalam pengawasan dan kendali ketua lembaga dan dilaporkan setiap tri wulan (tiga bulan) di Kementrian Agama Kabupaten Minahasa Bidang Pendais, menggunakan pola majemen keuangan secara terbuka dan transparan, ruang belajar milik sendiri (bukan kontrakan), dan lokasi strategis. Sedangkan faktor penghambat, antara lain: pendidik mayoritas hanya tamatan SMA (merupakan alumni dari TPQ Nurul Taqwa Sea), masih rendahnya kesejahteraan pendidik, keuangan kadang kurang lancar dari iuran siswa, dan belum optimal pelaksanaan manajerialnya.

Referensi

- Bafadal, I., Nurabadi, A., Soepriyanto, Y., & Gunawan, I. (2020). Primary School Principal Performance Measurement. *2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020)*, 19–23.
- Bolotio, R. (2017). Manajemen Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB) pada MAN Model Manado Provinsi Sulawesi Utara. *Malanesia*, 1(2).
- Daeng Pawero, A. M. V. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 42. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.889>
- Fauzi, A. (2017). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam. *Nidhomul Haq*, 2(2), 53–64.

- Mahmud, & Dkk. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Akademia Permata.
- Pawero, A. M. D. (2021). Arah Baru Perencanaan Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen ...*, 4(1). <http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/177>
- Salim, A. (2017). Wacana Posmodernisme dalam Pemikiran Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education Policy*. <https://doi.org/10.30984/j.v2i1.688>
- Sanusi, U., & Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublishs.
- Srimulyani, E. (2007). Muslim Women and Education in Indonesia: The pondok pesantren experience. *Asia Pacific Journal of Education*, 27(1), 85–99.
- Syukur, F. (2011). *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*. Pustaka Rizki.
- Tim Redaksi Sinar Grafika. (2007). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Sinar Grafika.
- Tola, A., Pawero, A. M. D., & Tabiman, N. H. (2020). Pengembangan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berbasis Multikultural. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 5(2), 147–159.
- Umiraso, & Gojali, I. (2011). *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan; Menjual Mutu Pendidikan Dengan Pendekatan Quality Control bagi Pelaku Lembaga Pendidikan*. Ircisod.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Pustaka Pelajar.
- Yasin, A. F. (2011). *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press.